

Vol. XV, NO. 1, Januari - Juni 2018

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Almawardi dan Konsep Khilafah Islamiyyah: Relevansi Sistem Politik Islam Klasik dan Politik Modern Muzayyin Ahyar	1
Politik Islam Mahathir Mohammad di Malaysia dan Soeharto di Indonesia M. Zaki Mubarak & Mohamad Zaini Abu Bakar	27
Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura Hasani Utsman	59
Jejak Sejarah Pergeseran Identitas Agamis Menjadi Pub-Kultur di Pati Fathimatuz Zahra	79
Ideologi 'Kanca Wingking': Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir Alhuda Suci Wulandari	101
Kerangka Paradigmatik Tafsir Alqur'an Alkarim Karya Mahmud Yunus Zulyadain	127
Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq Syamsul Bakri	147
<i>Author Guideline</i>	167

BASIS ETIKA LINGKUNGAN HIDUP MASYARAKAT TRADISIONAL MADURA

Hasani Utsman

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak

Keywords:

Cosmology,
Environment,
Ethics

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika lingkungan hidup masyarakat tradisional Madura. Kepercayaan mereka terhadap alam, khususnya terkait bentang darat dan laut merupakan bentuk manifestasi perubahan paradigma: dari antroposentrisme menuju spirit biosentrisme-ekosentrisme, menjadi basis pengembangan etika lingkungan hidup. Dengan pendekatan etnografis, pandangan moral masyarakat tradisional Madura diperoleh melalui partisipasi observasi dan interaksi langsung, hasil studi menunjukkan bahwa masyarakat tradisional Madura mengedepankan dua prinsip utama dalam berinteraksi dengan alam, yaitu keselarasan dan kepercayaan pada kekuatan gaib, yang pada tahap selanjutnya menyebabkan tipologisasi peruntukan lahan dan ritual ke-alam-an menjadi beragam. Dalam konteks peruntukan lahan, kosmologi masyarakat tradisional Madura lebih rumit dan ketat, karena faktor ekologi Madura yang didominasi oleh tegalan yang tidak rata, jika dibandingkan ekologi pulau Jawa yang didominasi oleh persawahan. Sistem kepercayaan masyarakat tradisional Madura terhadap alam tampak lebih sinkretis daripada tradisi masyarakat di pulau Jawa.

Abstract

This study aims to describe the environmental ethical values of Maduranese traditional society. Their belief to nature, especially related to the land and sea landscape is manifestation form of shifting paradigm: from anthropocentrism to the spirit of biocentrism-ecocentrism, become the basis for the environmental ethics development. Based on the ethnographical approach, the moral view of Maduranese traditional society is obtained through participant observation and direct interaction, the results of this study revealed that Maduranese traditional society put forward two main principles in interacting to the nature, i.e. harmony and belief to the supernatural forces, which is led to the diversity of the land use

typology and nature's rituals. For land use context, the cosmology of Maduranese traditional society is more complicated and rigorous, because the ecological factors of Madura are dominated by uneven mooring compared to the ecology of Java Island which is dominated by rice fields. The Maduranese's traditional society belief system to nature seems more syncretic than the tradition of the people in Java Island.

Pendahuluan

Pembangunan infrastruktur di pulau Madura saat ini tergolong lebih cepat jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Secara ekonomis, pembangunan infrastruktur memang menguntungkan, terbukti dengan banyaknya usaha komersialisasi material, kawasan yang semula berbentuk perbukitan menjadi datar dan dapat digunakan sebagai kawasan permukiman. Tetapi percepatan tersebut telah melupakan infra-kultur masyarakat tradisional Madura, sehingga secara ekologis berdampak buruk terhadap lingkungan hidup. Mudahnya masyarakat dalam mengakses pinjaman dari pihak bank, ternyata banyak digunakan untuk pengadaan *excavator* untuk keperluan penambangan dan berbagai jenis kendaraan angkut material. Wilayah perbukitan Madura yang didominasi batu kapur sebagai tandon penyedia air, kini sudah menjadi rata dan tandus. Akibatnya, sumur-sumur air mengalami kekeringan saat musim kemarau, bahkan tingkat kesuburan dan produktifitas lahan pertanian pun menurun. Selain itu, kawasan pesisir, terutama bagian Selatan pantai Madura sudah banyak yang direklamasi untuk perumahan dan pertokoan, bahkan pembabatan hutan *mangrove* pun berlangsung masif.

Salah satu produk Reformasi tentang pemerintahan daerah adalah terbitnya Undang-Undang Otonomi Daerah: Undang-Undang No. 22 tahun 1999, yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang No. 32 tahun 2004. Satu sisi, penerapan UU Otonomi Daerah ini membuka lebar peluang bagi pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan dalam mengelola sumber daya alam (SDA) yang dimiliki daerah. Tetapi pada

sisinya yang lain ternyata turut memperparah kerusakan lingkungan hidup¹. Peralpnya, orientasi pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) turut berakibat pada eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan hidup.² Hal inilah yang terjadi di Madura saat ini.

Setiap masyarakat tradisional tentu memiliki nilai-nilai kearifan lokal, terutama dalam menjaga relasi dengan alam sekitarnya. Meski relasi tersebut kebanyakan tidak berwujud sebagai sebuah teori yang sistematis, karena lebih sebagai sebuah sistem kepercayaan, namun relasi tersebut terbukti lebih harmonis. Seperti halnya ritual *kuliwa* yang dijalankan oleh masyarakat tradisional di Mandar, Sulawesi Barat.³

Oleh sebab itu, upaya inventarisasi kearifan lokal suku-suku di Indonesia menjadi sangat penting dilakukan, sebagai alat kontrol dan sekaligus bahan pertimbangan pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan. Meskipun berbagai upaya konservasi terhadap lingkungan sudah banyak dilakukan, misalnya melalui dunia pendidikan seperti gerakan yang dilalukan oleh pondok pesantren Annuqayah,⁴ pesantren Alamin dan Darul Ulum Lido,⁵ pendidikan sains berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh Universitas Swadaya Gunung Djati, Cirebon,⁶ termasuk memberikan

¹ Agus Eko Raharjo Pepekai; Luthfi Mta'ali; Su Rito Hardoyo; Sudrajat; Rika Hariani, "Dampak Konservasi Lahan Terhadap Lingkungan Lahan Pertanian Dan Strategi Adaptasi Petani Di Kecamatan Mejayan, Madiun," *Majalah Geografi Indonesia* 28, no. 2 (2014): 103–113.

² Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 61.

³ Zuhriah, "Kuliwa: A Cultural Identity of the Local People of Mandar, West Sulawesi," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2016): 165–175.

⁴ A Fawaid, "The Environmental Conservation: An Ecopedagogical Approach Practiced by Pesantren Annuqayah, Madura," *DINIKA: Academic Journal of Islamic* 1, no. 2 (2016): 131–142, <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/dinika/article/view/119>.

⁵ Husnul Khitam, "Kontekstualisasi Teologi Sebagai Basis Gerakan Ekologi," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2016): 143–164.

⁶ Nailah Tresnawati, "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya

pemahaman kepada masyarakat melalui interpretasi teks-teks (Alqur'an dan Alhadith)⁷ dan ajaran agama lainnya⁸ yang terkait dengan pentingnya usaha konservasi lingkungan.⁹

Dalam konteks masyarakat tradisional Madura, ekologi memiliki nilai sejarah dan peran yang sangat penting. Menurut Kuntowijoyo, Madura yang didominasi dengan 'tegalan' telah banyak menentukan pola pemukiman dan organisasi sosial masyarakatnya.¹⁰ Namun realitasnya, Madura saat ini lingkungannya sudah banyak yang mengalami kerusakan. Hampir semua lapisan masyarakatnya terlibat dalam proses eksploitasi lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal mengenai alam yang dipersonifikasikan sebagai bagian dari makhluk sosial yang sama-sama memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap manusia saat ini seolah terabaikan. Akibatnya, kini mereka berada dalam dua situasi yang berbeda dan dilematis. *Pertama*, realitas terkait kerusakan lingkungan yang makin parah. *Kedua*, sistem etika lingkungan hidupnya terbelengkalai, karena dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan jaman, terutama oleh kaum mudanya. Oleh sebab itu, perlu kiranya digali bagaimanakah sebenarnya tradisi kosmologis masyarakat tradisional Madura yang selama ini telah menjadi sumber moral menjaga lingkungan hidup dan faktor apa saja yang telah mempengaruhi sistem kepercayaan mereka? Sehingga pada tahap selanjutnya dapat terlihat dimensi filosofis pandangan masyarakat tradisional Madura terhadap lingkungan hidup dan prakteknya dalam kehidupan empiris.

Peningkatan Konservasi Lingkungan Pada Mahasiswa PGSD Di Batik Tulis Ciwaringin Cirebon," *Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru MI* 5, no. 1 (2018): 69–82, <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/download/2603/1544>.

⁷ Mudhofir Abdullah, "Green Vision dalam Tradisi Kearifan Syariah Islam," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2012): 30–46.

⁸ Sukarni, "Isu Lingkungan Dalam Perspektif Kalam, Fiqh, Dan Tasawuf," *Islamica* 7, no. 2 (2013): 445–467.

⁹ Dede Rodin, "Alqur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis," *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017): 391–410.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 589.

Madura: Latar Belakang Eko-historis

Madura adalah sebuah pulau, yang secara geografis terletak di sebelah Timur Laut pulau Jawa, dan secara geologis identik dengan kawasan Utara Jawa Timur, terutama Bojonegoro dan Rembang, yang terdiri dari pegunungan-pegunungan kapur. Kondisi tanahnya di bagian Utara dan Selatan terdiri dari campuran kapur, tanah liat, serta terdapat kombinasi granit, batu pasir, dan bebatuan sedimen. Struktur tanah yang lebih halus bisa dijumpai di kawasan Selatan, dari sisa-sisa endapan debu vulkanik purba. Masyarakat Madura mengenal dua musim; penghujan dan kemarau, bercurah hujan rendah dan lebih panas dibanding pulau Jawa. Tegalan-tegalan hanya ditanami komoditas pertanian yang tidak memerlukan banyak air, seperti jagung, singkong, dan tembakau. Sementara tingginya suhu panas di bagian pesisir banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai tambak garam.¹¹

Masyarakat Madura adalah masyarakat agraris. Mereka hidup terpecah di desa-desa dengan pekerjaan sebagai petani. Karena hasil pertanian tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup, sehingga banyak dari mereka yang merangkap pekerjaan sebagai peternak dan nelayan. Kondisi tanah yang kurang subur turut memengaruhi orang Madura untuk bermigrasi ke luar pulau guna mencari penghidupan yang lebih baik. Kelangkaan ekologi pun menyebabkan para petani 'tidak percaya' kepada tanah, tetapi lebih percaya kepada kerja. Sehingga yang berlaku bagi para petani Madura bukan moral ekonomi (*land ethics*), tetapi moral kerja (*labor ethics*).¹² Dalam bayangan masyarakat Madura, tanah hanya bisa menyediakan pangan pokok (nasi), sementara lauk pauk dan kebutuhan lainnya tidak bisa disediakan oleh tanah. Sebagaimana terdapat ungkapan dalam Bahasa Madura yang mewakili pemikiran tersebut: *mon*

¹¹ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang Perkembangan Ekonomi dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 3.

¹² Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 589.

atane atana' mon adbagang adbhaging (siapa yang bertani bisa makan nasi, siapa berdagang bisa makan daging).

Meski secara geografis terpisah dari pulau Jawa, tetapi secara administratif, Madura berada masuk dalam wilayah provinsi Jawa Timur. Dari sisi historis, hegemoni Jawa dalam berbagai aspek sangat dominan terhadap Madura, meski tidak berarti bahwa kebudayaan masyarakat Madura sama persis dengan mayoritas kebudayaan Jawa. Terdapat banyak perbedaan budaya yang disebabkan oleh faktor ekologis yang berbeda antara Madura dan Jawa.

Pengaruh Jawa terhadap Madura sudah berlangsung sejak pra-Islam, terutama dalam aspek politik dan agama, tetapi tingkat peresapan terhadap agama istana (Hindu-Budha) lebih rendah dibandingkan di Jawa. Terbukti dengan tidak dijumpainya peninggalan-peninggalan yang memadai dari tradisi Hindu-Budha tersebut di wilayah Madura. Menurut H.J. Benda, islamisasi di luar Jawa terbilang mudah dan lancar, karena pengaruh animisme-dinamisme masih sangat sederhana dan tidak terlalu kuat diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hinduisme. Sementara kondisi di Jawa menunjukkan sebaliknya, penyerapan unsur-unsur Hinduisme-Buddhisme sudah sangat berkembang dan mapan dalam tradisi politik dan cendekiawan. Masyarakat Jawa jelata pada masa lalu hidup dengan dominasi adat istiadat yang bersumber dari animisme dan dinamisme telah menjadi faktor yang memperlambat proses islamisasi di Jawa.¹³

Peleburan unsur-unsur animisme-dinamisme, Hindu-Budha dan Islam dalam masyarakat Jawa lebih kental dan mengakar, bahkan sampai menemukan dan mempertahankan identitasnya hingga saat ini. Seperti bisa dijumpai pada *kejawen*, yang berarti *kejawaan* atau *jawanisme*, yang menunjukkan adanya elemen-elemen kebudayaan Jawa autentik dan unik, dianggap bersumber dari sejarah kebudayaan Hindu-Budha, dan menjadi

¹³ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang, 1995), 120.

prinsip dasar berperilaku dalam kehidupan, termasuk dalam hal kosmologi.¹⁴ Identitas semacam itu tidak dijumpai dalam kebudayaan Madura, dengan nama *kemaduran* misalnya untuk mewakili suatu sinkretisme tertentu. Oleh masyarakat, tradisi kosmologis Madura peninggalan masa lalu diasosiasikan dengan “ilmu kuno” (*elmoh konah*) yang dapat merujuk pada tradisi Jawa pra-Islam setelah melalui proses adaptasi panjang.

Konsep Etika Lingkungan Hidup dan Kosmologi

Etika berasal dari akar kata Yunani, *ethos* berarti kebiasaan hidup baik yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Etika berhubungan dengan nilai, tata cara, dan aturan hidup baik yang menjadi tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi kebiasaan, terulang, dan berpola.¹⁵ Etika dan moral sama-sama berhubungan erat dengan baik dan buruknya tindakan manusia tapi keduanya berbeda. Moral hanya sebatas pengertian seputar nilai baik dan nilai buruk setiap kelakuan manusia, sedangkan etika posisinya sebagai teori dari setiap kelakuan manusia, *ethics* atau *‘ilmu alakhlaq*, etika ketika diamalkan menjadi moral.¹⁶ Terdapat banyak dikotomi seputar etika. Ia terbagi menjadi etika deskriptif dan etika normatif, etika umum dan etika khusus, yang kemudian dibagi lagi menjadi etika individual dan etika sosial.¹⁷ Secara teoritis, etika lingkungan hidup menjadi cabang dari etika sosial, yaitu sebagai tinjauan kritis terhadap pandangan sebuah dunia dengan ideologi tertentu.¹⁸ Pengembangan suatu sistem etika dengan latar belakang masyarakat tradisional memiliki urgensi sebagai usaha mempersoalkan pengandaian-

¹⁴ Niels Mulder, *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 11.

¹⁵ A. Sony Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 144.

¹⁶ Haidar Bagir dalam *Pengantar*. M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam antara Alghazali dan Kant* (Bandung: Mizan, 2002), 15.

¹⁷ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 13.

¹⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa PB 1-PB VI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 6.

pengandaian etnosentris-implisit dalam etika modern, karena selama ini etika falsafi terkesan eksklusif dengan pengembangan menggunakan latar belakang dan penghayatan moral masyarakat Eropa atau Amerika Utara.¹⁹

Dalam konteks masyarakat Madura yang relijius, keberagamaannya berorientasi pada legal-formal (*fiqh*) yang antroposentris dan miskin diskursus terhadap pelestarian lingkungan hidup. Agama (Islam) tidak total dan tidak final menjadi rujukan moral mereka. Pengembangan etika lingkungan hidup memerlukan perubahan paradigma yang radikal dari antroposentrisme menuju biosentrisme, atau bahkan ekosentrisme. Antroposentrisme menganggap manusia pusat dari segala sesuatu, sementara alam tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri, selain nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi manusia. Sedangkan biosentrisme-ekosentrisme mengajarkan sebaliknya, pada alam terdapat nilai intrinsik, banyak kehidupan di dalamnya yang harus dihormati dan dilestarikan.²⁰

Secara prinsip, tradisi kosmologis Madura memiliki kemiripan dengan sistem kepercayaan yang berlaku di Jawa, terutama menyangkut relasi antara manusia dengan alam, yaitu adanya kepercayaan bahwa alam memiliki kekuatan gaib, sehingga bergaul dengannya memerlukan prinsip keselarasan. Alam diyakini sebagai sesuatu yang sakral dan antara manusia dengan alam memiliki hubungan relijius dan spiritual. Hanya saja, peruntukan lahan dalam tradisi kosmologis masyarakat Madura lebih rumit jika dibandingkan dengan tradisi Jawa. Hubungan manusia dengan alam memerlukan banyak pertimbangan, karena manusia dalam kepercayaan masyarakat Madura merupakan bagian integral dari alam. Alam sendiri memiliki banyak pengaruh, sebagaimana makhluk sosial.

Dalam pandangan para penganut aliran determinisme, tindakan dan kepercayaan manusia dan masyarakat dipengaruhi oleh ragam faktor seperti

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa PB 1-PB VI*, 1.

²⁰ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 8.

geografis, biologis, psikologis, sosiologis, ekonomi, agama, lingkungan, adat istiadat, tradisi dan norma masyarakat, karena berbedanya faktor-faktor itulah moral masyarakat menjadi tidak sama.²¹

Dalam literatur bahasa Inggris, kosmologi (*philosophy of nature*) berasal dari bahasa Yunani *kosmos*, berarti ‘teratur’; lawan dari kata *chaotic* ‘kacau’. Sedangkan *logos*, sebagai suatu ilmu. Kosmologi dalam ilmu-ilmu empiris berupaya mencari tahu mengenai sifat-sifat alam, seperti dalam astronomi; atau fisika teoritis disebut kosmologi ilmiah. Sedangkan secara umum, dalam terminologi kefilsafatan, kosmologi disebut kosmologi spekulatif atau filosofis.²² Kosmologi dalam kepercayaan masyarakat Madura dalam konteks ini adalah kosmologi metafisik atau spekulatif.

Tipologisasi Tanah hingga Ritual Kelautan

Menurut Mangunhardjana, kondisi alam turut mempengaruhi dan menentukan alam pikiran manusia dan masyarakat, yang kemudian melahirkan filosofi hidup. Masyarakat agraris melahirkan filsafat pertanian, sementara masyarakat nelayan berfilsafat mengenai kelautan.²³ Ada dua komponen penting dalam mencari pemahaman tentang alam, yaitu alam sebagai alam, dan alam sebagai budaya. Yang pertama, ditentukan dalam pengalaman langsung dan telah ada sebelum pemahaman. Sementara yang kedua, merupakan alam sebagai himpunan gagasan-gagasan manusia, proses menghubungkan makna yang diperoleh dari berbagai pengalaman kehidupan.²⁴

Bagi masyarakat tradisional Madura, alam diyakini sebagai satu kesatuan dengan diri mereka, dan sama-sama berpengaruh dalam

²¹ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

²² Joko Siswanto, *Kosmologi Einstein* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 1.

²³ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa* (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), 101.

²⁴ Nasaruddin Anshoriy and Sudarsono, *Kearifan Lingkungan dalam Persepektif Budaya Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 259.

kehidupan sosial kemasyarakatan. Seorang warga akan menjadi bahan perbincangan masyarakat umum ketika membangun rumah di atas tanah yang posisinya melanggar kepercayaan masyarakat setempat. Ia akan dicap sebagai orang yang tidak memahami *tengkanah bhumib* (sikapnya bumi).²⁵ Dalam persepsi masyarakat Madura, alam itu menyangkut keberadaan dan ketiadaan, serta kebaikan dan keburukan yang akan menimpa manusia dalam berbagai aspek kehidupan jika manusia tidak tepat berinteraksi dengannya. Selain itu, masyarakat tradisional Madura juga meyakini bahwa manusia itu diciptakan dari alam (tanah) dan akan kembali ke alam (tanah), sehingga cara mereka memperlakukan tanah pun sangat berhati-hati, sama halnya dengan cara memperlakukan badan. Dengan kata lain, alam diyakini sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang juga memiliki kekuatan, sebagaimana ciptaan lainnya.

Meskipun dari sisi ekonomi masyarakat Madura memiliki persoalan dengan rendahnya tingkat produktifitas tanah, tetapi tidak berarti kedudukan tanah dalam masyarakat Madura menjadi tidak sakral. Secara kosmologis, tanah di Madura yang didominasi oleh ekologi tegalan yang rumit telah membentuk suatu sistem kepercayaan, pola interaksi, bahkan ajaran. Orang Madura menempatkan diri mereka di tengah dinamika kosmologis yang kompleks. Terdapat banyak kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat tradisional Madura mengenai alam semesta, yang kemudian membentuk tata perilaku yang diyakini sebagai bagian dari etika terhadap alam. Sistem itu berdiri di atas dua prinsip utama; yaitu serasi ekologis dan selaras dengan makhluk gaib.

Makhluk halus dalam keyakinan masyarakat Madura sangat beragam. Dibedakan berdasarkan wujud dan sifatnya; positif dan negatif. Makhluk halus yang bertugas menjaga bumi disebut *Pangraksa*, penjaga ragam

²⁵ Informasi-informasi mengenai tipe-tipe tanah diperoleh peneliti melalui wawancara terhadap warga desa Blumbungan, Pamekasan, Madura pada tanggal 1-16 Juli 2017. Mereka adalah warga yang dianggap sepuh dan dianggap berhati-hati dalam tradisi kosmologis Madura serta mampu memperlihatkan contoh dan tipe ekologi Madura secara langsung, seperti Singrah, Mudak, dan Abdul Ghani

properti milik manusia seperti perahu, kereta kuda, dan rumah. Dalam skala lebih luas, bumi diyakini memiliki penjaganya (*pangraksa bumeh*), yang sifatnya positif, selama manusia mampu menjaga dan berdamai dengan sang penjaga. Jin pun diyakini ada yang baik (*parayangan*) dan ada yang jahat (*bharasaghan*). Sedangkan setan, semuanya dipersepsikan sebagai makhluk jahat dan tidak mengenal kebaikan. Nama dan sifatnya pun beragam, seperti babi berkepala manusia (*baung*), makhluk halus yang muncul di kawasan pertanian (*binsabin*), kelelawar jadi-jadian (*pokkopok*), harimau gentayangan (*moghut*), serta arwah orang yang baru meninggal tetapi masih penasaran dengan kehidupan dunia (*jarangkong*). Kesemua ini masih diakui keberadaannya oleh masyarakat Madura hingga saat ini.

Ada beberapa media yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam rangka menjalin hubungan dengan makhluk halus. Salah satunya dengan ritual *rokat*; atau upacara kurban yang ditujukan kepada nabi Khidir, sebagai penjaga laut (*se kobasa tase'*), dan juga empat malaikat penjaga bumi. Bagian Selatan bumi dijaga oleh Jibril, bagian Timur dijaga Mikail, Barat dijaga Isrofil, dan Utara dijaga oleh Izrail.²⁶ Tradisi kosmologis masyarakat tradisional Madura menyangkut bentang Darat (*landscape*) dan bentang Laut (*seascape*), yang keduanya mendapatkan perlakuan khusus, karena dianggap sama-sama mengandung kehidupan gaib, mulai dari kehidupan Malaikat, Jin, dan Setan. Masyarakat Madura, dalam membuat rumah dan tempat usaha tidak boleh mengganggu keselarasan dengan mereka, dengan cara bertumpu pada ketepatan memilih tanah untuk pemukiman.

Demi melingdingi diri dari pengaruh negatif, masyarakat Madura melangsungkan usaha-usaha ekologis. Kondisi geografis Madura yang didominasi oleh ekologi tegalan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan mereka, terutama terhadap tanah. Tanah tidak hanya diperuntukan untuk

²⁶ Kusnadi, "Tradisi Rokot Pangkalan di Pasean Madura", ed. Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Penerbit Tapal Kuda Bekerjasama dengan Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2003), 177.

diri sendiri, tetapi juga untuk makhluk gaib, roh-roh positif dan negatif. Para roh negatif membentuk perkampungan tersendiri, yang oleh orang Madura disebut perkampungan makhluk halus (*losoloan*). Kawasan yang secara alamiah memiliki cadangan air cukup, karena keberadaan pohon-pohon besar yang tumbuh di atasnya. Secara topografis landai (tidak landai ke Tenggara), antara *losoloan* dengan kawasan di luarnya ditandai oleh *tabun-tabun* (pematang purba). *Tabun* membentuk garis-garis ekologis, kawasan-kawasan yang masih satu garis, dan memiliki spektrum bahaya yang sama. Bertabrakan dengan *tabun*, sama artinya berbenturan dengan lorong-lorong makhluk gaib.

Sungai-sungai kecil di Madura mengalir dari Utara ke Selatan, karena secara topografis pulau Madura miring ke Selatan, atau lebih tinggi Pantai Utara dibandingkan Pantai Selatan. Dalam menentukan tanah terbaik untuk pemukiman dan pertokoan, mereka menganut filosofi air mengalir; dari Utara ke Selatan. Tanah terbaik adalah tipe pancuran emas (*pancoran emmas*), yaitu tanah yang landai ke Tenggara. Orang yang tinggal di atasnya diyakini kehidupannya akan seperti air, sangat dibutuhkan makhluk lainnya, lalu mencapai kesuksesan hidup seperti air mengalir dan bermuara pada lautan luas. Melawan arus aliran sungai (*notop sungai*) merupakan pantangan tersendiri.

Terdapat banyak model tanah yang sangat dihindari oleh masyarakat Madura, karena diyakini akan membawa pengaruh buruk (bahaya) jika ditempati. Seperti tanah dengan tipe “beras tumpah” (*pberes dumpa*), yang secara topografis posisinya landai ke arah Barat. Secara tradisional, beras tumpah dimaknai sebagai kesuburan yang tidak mengakibatkan kekayaan materi, sebagai simbol kesuksesan yang nihil. Kemudian tanah bertipe “cangkang kura-kura” (*bele kang penyuh*), yang secara topografis berupa gundukan seperti bagian punggung hewan penyu, diyakini menjadi faktor terjadinya ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga dan sosial kemasyarakatan. Selain itu, tanah dengan tipe “lipan terlentang” (*kalapheng*

ghentang), tanah dengan kondisi permukaan bergelombang tidak beraturan, juga dihindari karena dipercaya memiliki pengaruh buruk bagi kehidupan sosial orang yang tinggal di atasnya. Seperti akan banyak mendapatkan gangguan dari lingkungan sosialnya, mudah membenci dan dibenci orang lain, hidupnya akan terus bergejolak seperti tubuh binatang lipan ketika terlentang. Begitu pula dengan tanah “buaya mengeram” (*phejeh ngirremih*) yang miring ke arah Tenggara, diyakini memiliki efek buruk yang dapat menjadikan kehidupan keluarga akan dalam bahaya.

Lidah dalam persepsi masyarakat Madura memiliki konotasi negatif dan menjadi simbol sesuatu yang buruk (*chube*). Tanah yang bentuknya mirip lidah, memanjang dan oval pada bagian ujungnya, seperti tanah dengan tipe “lidah bumi” (*chile phumih*) termasuk lahan yang tidak cocok bagi manusia. Tanah model ini diyakini dapat mendatangkan bahaya bagi yang menempati, akan sering sakit-sakitan dan cepat meninggal dunia. Selain itu, tanah bertipe “lidah anjing” (*chile patek*), bentuknya oval dan posisinya miring (selain ke arah Tenggara). Pembangunan fisik dalam tradisi kosmologis Madura selalu dilakukan dengan pertimbangan panjang dan ketat. Mulai dari letak sampai waktu mulai pembangunannya. Terkait waktu pembangunan, masyarakat Madura selalu mendasarkan perhitungan berdasarkan primbon (*bebukon*); mulai dari jam, hari, hingga bulan.

Selain itu, terdapat juga area berbahaya untuk dijadikan sebagai berdasarkan prinsip keselarasan, seperti tipe “menabrak simpul jalan” (*nomphek lorong*), baik jalan besar maupun jalan setapak, karena diyakini sebagai lorong makhluk halus. Jika ruas-ruas itu ditutup (*notop lorong*) dapat berakibat fatal bagi manusia, berupa kesakitan dan kematian. Tanah yang posisinya “menabrak pematang purba” (*nomphek tabun*) juga dipercaya dapat mendatangkan penyakit fisik maupun mental bagi penghuninya.²⁷

²⁷ Sulaiman Sadik, *Memahami Jati Diri Budaya dan Kearifan Lokal Madura* (Jawa Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014), 46.

Prinsip keselaran dalam kehidupan kosmologis masyarakat Madura juga tampak pada tata kelakuan sehari-hari, dengan adanya hal yang dianggap tabu. Seperti larangan menyatukan aliran limbah kamar mandi dan dapur. Dapur diyakini sebagai tempat memasak makanan yang akan masuk ke dalam tubuh manusia, sementara kamar mandi merupakan tempat mengeluarkan kotoran dari tubuh manusia. Kamar mandi juga tidak boleh berdiri di samping Barat rumah, dengan pertimbangan jangan sampai saat melaksanakan sembahyang akan menghadap ke arah kamar mandi. Selain itu, tungku di dapur pun harus berdiri horizontal dari Barat ke Timur, sehingga posisi memasak menghadap ke Utara atau ke Selatan. Memasak dengan menghadap ke Barat, diyakini sebagai hal tabu, karena dapat mendatangkan ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Tradisi kosmologis Madura yang demikian tidak bisa dipisahkan dari pandangan Jawa, yang secara historis merupakan koloni Madura pada masa lalu. Pandangan Jawa yang bersumber olah pengalaman empiris dan pengamatan kesemestaan akhirnya melahirkan sebuah refleksi falsafi, bahwa alam empiris berhubungan erat dengan alam meta-empiris, dan keduanya saling meresapi. Upacara rakyat hingga mitos kuno merupakan tindakan yang berangkat dari adanya kepekaan terhadap dunia gaib, yang sebagai usaha merawat keselarasan dan menghindari gangguan dari alam meta-empiris dalam berbagai aspek kehidupan empiris, corak-corak gaib dipersonifikasikan dengan roh-roh. Dalam pandangan Jawa, sejahtera atau tidaknya hidup manusia bergantung dari kemampuannya menyesuaikan diri dengan kekuatan gaib itu. Masyarakat, alam, dan makhluk halus merupakan ruang numinous yang menjadi kerangka acuan spontan orang Jawa. Manusia dilarang terburu-buru dalam bertindak, karena akibat yang dihasilkan bukan hanya sosial, tetapi juga alamiah. Manusia diharuskan untuk berhati-hati agar tidak berbenturan dengan makhluk halus. Salah satu caranya dengan menempati tempat yang tepat.²⁸ Seleksi ketat terhadap

²⁸ Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 86.

bentang darat (*landscape*) dalam sistem kepercayaan Madura, sejatinya merupakan usaha pencarian tempat yang tepat bagi manusia di tengah dinamika makrokosmos lain, dengan tujuan agar kelestarian lingkungan hidup tetap terjaga. Pasalnya, dunia itu tidak hanya milik manusia, sehingga peruntukan lahan yang selektif memungkinkan ketersediaan kawasan untuk ekosistem lainnya.

Sebagian masyarakat tradisional Madura dengan pekerjaan sebagai nelayan, yang menggantungkan hidupnya pada laut juga memiliki sistem kepercayaan tersendiri.²⁹ Laut diyakini ada penjaganya. Keyakinan ini dalam tradisi Madura lebih sinkretis daripada dalam tradisi masyarakat Jawa, terutama di pesisir Selatan yang percaya kepada Nyi Roro Kidul, penjaga Laut Selatan. Bagi masyarakat pesisir Madura, seluruh bagian dari sisi laut, baik sisi Selatan, Utara, Barat, dan Timur diyakini dijaga oleh Nabi Khidir. Sehingga diyakini, meskipun manusia dapat memanfaatkan laut dengan bebas, tetapi dilarang untuk merusaknya. Laut dipersonifikasikan sebagai sesama makhluk Tuhan yang banyak memberi manfaat, sehingga manusia pun perlu menjaga dan berterimakasih kepada laut.

Kedudukan laut sangatlah penting bagi masyarakat Madura. Laut diyakini berhubungan erat dengan kelahiran dan kematian manusia. Para nelayan meyakini adanya larangan bagi seseorang pergi melaut di hari kelahirannya, karena dipercaya akan mendapatkan kesulitan dan kecelakaan. Masyarakat nelayan Madura sampai saat ini percaya adanya pada “jimat melaut” (*ratsarat*) yang memiliki kekuatan gaib dan mempengaruhi hasil melaut (tangkapan ikan). Jimat ini biasanya diperoleh dari seorang kiai atau tempat keramat.³⁰ Jimat yang oleh kalangan Muslim puritan sering

²⁹ Mengenai tradisi kosmologis dibidang kelautan penulis mendapatkan informasi dari beberapa orang terutama KH. Ali, Kacong, dan Saruki dengan melakukan wawancara pada tanggal 1-2 Agustus 2017 di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura.

³⁰ Sumintarsih, dkk., *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2005), 125.

dianggap sebagai kemusyrikan, dalam konteks ekologis merupakan salah satu bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) para nelayan dalam usaha meningkatkan hasil tangkapan dengan cara yang tidak merusak ekosistem laut.

Wujud jimat untuk perbaikan hasil tangkapan yang diberikan oleh seorang kiai berbentuk air putih (*bening*) di dalam botol, dikombinasikan dengan kembang-kembang bercampur minyak wangi, dibungkus dengan daun pisang. Air putih (*bening*) ini kemudian disiramkan ke permukaan air laut, di area dianggap banyak ikannya, diikuti dengan menaburkan kembang-kembang dan wewangian ke area tersebut. Untuk keselamatan selama di laut, ritual dilakukan dengan membakar kemenyan sebelum perahu berlayar. Selain itu, masyarakat Madura juga meyakini adanya jimat khusus untuk perahu yang berbentuk tulisan yang diukir di atas timah dan dipaku di tiang luar perahu. Jimat ini juga diperoleh dari seorang kiai yang ahli ilmu hikmah.

Ritual kelautan juga adakalanya dilakukan secara kolektif, seperti upacara bersama yang diorganisir melalui agenda Petik Laut. Acara ini dilaksanakan setahun sekali dengan cara menyembelih kambing atau sapi, kemudian kulitnya dilarung hingga ke tengah laut menggunakan perahu yang terbuat dari pohon pisang. Perahu yang dibuat melarung, terlebih dahulu disiram dengan air putih (*bening*) bercampur kembang-kembang yang sudah dibacakan ‘mantra’ oleh seorang kiai. Di atas perahu disertakan juga seekor ayam sebagai simbol pengemudi, aneka macam sesaji seperti nasi, daging kambing, dan telur. Acara Petik Laut ini diyakini oleh masyarakat Nelayan Madura sebagai ekspresi rasa syukur, sekaligus permohonan keselamatan selama menjalankan aktifitas di laut.³¹

Namun demikian, relasi harmonis masyarakat dengan Alam, di era modern ini mengalami banyak tantangan. Bahkan alam seolah menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup masyarakat, termasuk masyarakat

³¹ Sumintarsih, dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*, 125.

tradisional Madura. Hal ini terjadi, menurut Keraf, salah satunya karena adanya upaya desakralisasi massif dari masyarakat itu sendiri. Alam hanya dilihat sebagai sesuatu yang bernilai ekonomis tinggi, ditambah kuatnya pengaruh paradigma ilmu pengetahuan yang meminggirkan etika dari kearifan tradisional.³² Khusus dalam konteks masyarakat Madura, keberagaman yang menekankan dimensi legalistik-formalistik, menjadi salah satu faktor pendorong tergerusnya kearifan lokal mengenai pelestarian lingkungan hidup. Agama (Islam) seolah hanya lebih menekankan sisi antroposentris, sementara diskursus lingkungan hidup menjadi kajian fikih yang legal-formal. Keberagaman yang ramah lingkungan relatif hanya dapat dijumpai dalam tradisi keberagaman Islam tradisional yang memadukan antara nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal, terutama tradisi kosmologis dari masa lalu.

Penutup

Masyarakat tradisional Madura mempersepsikan diri sebagai bagian integral dari alam, mengikuti hukum-hukum alam sekalipun yang bersifat meta-empiris. Sebuah kepercayaan yang diyakini bersumber dan merujuk pada model kepercayaan Madura pra-Islam. Keberagaman masyarakat Madura dewasa ini tidak banyak menyediakan dimensi kosmologis-filosofis menyangkut pelestarian lingkungan hidup. Agama hari ini tidak banyak menyediakan dimensi kosmologis-filosofis dalam relijiusitas masyarakat Madura. Tradisi kosmologis mereka sangat kental pengaruh kosmologi Jawa yang mengedepankan prinsip keselarasan dan keserasian dengan alam dan makhluk gaib. Faktor ekologi Madura dengan dominasi tegalan yang ruwet dibandingkan dengan ekologi Jawa dengan dominasi ekologi persawahan yang rata dan berpola, menjadi faktor peruntukan lahan dalam masyarakat tradisional Madura nampak lebih rumit jika dibandingkan dengan peruntukan lahan dalam tradisi kosmologis Jawa.

³² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 373.

Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam Antara Alghazali Dan Kant*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, Mudhofir. “Green Vision dalam Tradisi Kearifan Syariah Islam,” *Ibda’: Jurnal Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2012): 30–46.
- Anshoriy, Nasaruddin, and Sudarsono. *Kearifan Lingkungan Dalam Persepektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Fawaid, A. “The Environmental Conservation: An Ecopedagogical Approach Practiced by Pesantren Annuqayah, Madura.” *DINIKA: Academic Journal of Islamic* 1, no. 2 (2016): 131–142. <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/dinika/article/view/119>.
- Hariani, Agus Eko Raharjo Pepekai; Luthfi Mta’ali; Su Rito Hardoyo; Sudrajat; Rika. “Dampak Konservasi Lahan Terhadap Lingkungan Lahan Pertanian Dan Strategi Adaptasi Petani Di Kecamatan Mejayan, Madiun.” *Majalah Geografi Indonesia* 28, no. 2 (2014): 103–113.
- Jonge, Huub de. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang Perkembangan Ekonomi Dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- . *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . *Etika Bisnis Tuntutan Dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Khitam, Husnul. “Kontekstualisasi Teologi Sebagai Basis Gerakan Ekologi.” *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2016): 143–164.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mulder, Niels. *Mistisme Jawa Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Purwadi. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Cipta Karya, 2007.

- Ramly, Nadjamuddin. *Islam Ramah Lingkungan Konsep Dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan Pemeliharaan Dan Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Rodin, Dede. "Alqur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis." *Al-Tabrir* 17, no. 2 (2017): 391–410.
- Sadik, Sulaiman. *Memahami Jati Diri Budaya Dan Kearifan Lokal Madura*. Jawa Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Siswanto, Joko. *Kosmologi Einstein*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Soegianto. *Kepercayaan, Magi Dan Tradisi Dalam Masyarakat Madura*. Jember: Penerbit Tapal Kuda Bekerjasama dengan Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2003.
- Sukarni. "Isu Lingkungan Dalam Perspektif Kalam, Fiqh, Dan Tasawuf." *Islamica* 7, no. 2 (2013): 445–467.
- Sumintarsih, Dkk. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- . *Etika Sosial Buku Panduan Mahasiswa PB 1-PB VI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Tresnawati, Nailah. "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Peningkatan Konservasi Lingkungan Pada Mahasiswa PGSD Di Batik Tulis Ciwaringin Cirebon." *Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru MI* 5, no. 1 (2018): 69–82. <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/download/2603/1544>.
- Zuhriah. "Kuliwa: A Cultural Identity of the Local People of Mandar, West Sulawesi." *DINIK: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2016): 165–175.

